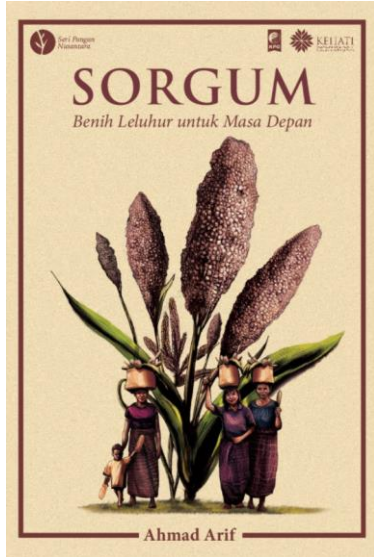


Tinjauan Buku



Judul Buku : *Sorgum : Benih Leluhur Untuk Masa Depan*
 Penulis : Ahmad Arif
 Penerbit : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
 Tahun : Mei 2020
 Halaman : xiii + 149 hlm

Sorgum dan Diversifikasi Pangan Lokal

Buku berjudul *Sorgum : Benih Leluhur Untuk Masa Depan* menelusuri dan mengupas berbagai hal terkait dengan dinamika keberadaan, dan pemanfaatan salah satu sumber pangan di Nusantara yang bernama sorgum (*Sorghum bicolor*). Penulisnya ialah Ahmad Arif, seorang wartawan di harian Kompas dan penulis buku. Aik, begitu ia kerap disapa, secara konsisten meliput dan menulis tentang kebencanaan, lingkungan hidup, sains, dan pangan lokal. Aik memiliki latar belakang sebagai sarjana arsitektur dan magister sosiologi, pernah pula mengikuti berbagai pelatihan pada bidang jurnalisme. Sebelum menulis buku ini, ia telah menulis beberapa buku, di antaranya *Jurnalisme Bencana*, *Bencana Jurnalisme* (2010); *Hidup Mati di Negeri Cincin Api* (2012); *Tambora Mengguncang Dunia* (2014); dan *Sagu Papua untuk Dunia* (2019). Buku yang disebut terakhir dan buku *Sorgum* ini termasuk ke dalam buku Seri Pangan Nusantara yang diterbitkan atas kerjasama Kepustakaan Populer Gramedia dan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI).

Buku ini berisi lima bab, dengan tambahan bab ‘Epilog’, namun tanpa menyertakan bab ‘Prolog’ pada awal buku. Aik membuka narasi sorgum dengan kisah mitologi benih tanaman dalam cerita Tonu Wujo pada masyarakat Lamaholot di bagian Timur Pulau Flores, Pulau Adonara, dan Solor. Cerita yang mengkisahkan mengenai asal mula beragam benih sumber pangan seperti padi, sorgum, jagung, jawawut, mentimun, labu dan umbi-umbian. Cerita rakyat ini didapatnya dari tuturan para petani di Flores.

Menariknya, Aik sekilas membandingkan cerita mitologi Tonu Wujo dengan mitologi Dewi Sri pada masyarakat Jawa yang menceritakan mengenai asal mula beragam benih. Penjelasan tentang Dewi Sri menjadi menarik ketika dalam catatan kaki dijelaskan bahwa “narasi umum yang dikenal masyarakat Jawa saat ini menyebutkan bahwa Dewi Sri hanya menjadi dewi padi”, padahal dalam kisahnya disebutkan beragam tanaman selain padi, seperti pohon aren, pohon kelapa, talas, umbi-umbian dan pohon buah-buahan

(hlm.3). Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi pembaca: mengapa padi (beras) yang mendominasi, bagaimana dinamika sumber pangan selain padi? Hal ini menarik untuk ditelusuri lebih lanjut, baik dengan perspektif kultural, maupun struktural. Buku ini menjawab sebagian dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Pada bab pertama, ia menyebutkan adanya berbagai praktik ritual dan pengetahuan lokal terkait sorgum, tidak hanya di Flores tapi juga di Ende Nusa Tenggara Timur. Salah satu pengetahuan lokal yang menjadi kearifan lokal masyarakat yaitu penempatan beragam tanaman pangan melalui teknik penanaman secara tumpang sari untuk meminimalisir kerugian akibat serbuan burung. Pada bagian ini pula dipaparkan mengenai sejarah penyebaran dan keberadaannya di berbagai negara sebagai sumber pangan. Dijelaskan pula tentang sorgum dari sudut pandang ilmu botani. Penyajiannya informatif dengan dilengkapi gambar ilustrasi, tabel, grafik dan peta berwarna.

Bab selanjutnya, Aik menceritakan hasil penelusuran mengenai penyebaran sorgum yang ada di Nusantara. Di Indonesia keberadaan sorgum ada di berbagai daerah. Hal ini ditandai dengan sorgum yang memiliki beragam nama lokal, yaitu *gandrung, gandrung, jagung cetrik, degem, kumpay* (Sunda); *cantel, jagung pari, jagomutri* (Jawa); *oncer* (Madura); *Garai* (Minangkabau); *jaba bendil, jaba bengkok* (Batak); *battari, jawaras, jagung rote* (Melayu); *batar, batara tojeng* (Makassar); *bata* (Bugis); *wata belolong, watar solor, lolo* (Flores); *watar hamu, watar willi* (Sumba); *watar holo* (Lembata); *Batar ainaruk, penmina, penbuka* (Timor); *jagung rote* (Rote); *terae hawu* (Savu); *pela hae, pela hik* (Rote) (hlm. 25).

Bukti-bukti awal keberadaan sorgum di Nusantara telah ada sejak dulu. Hal ini ditandai dari adanya mitologi (cerita rakyat), bukti arkeologis dapat dilihat pada relief candi Borobudur. Sorgum tercatat pula dalam naskah kuna Serat Centhini, serta tertulis dalam catatan perjalanan yang ditulis abad ke 12 – 13 Masehi. Beragam hasil kajian mengenai sejarah dan pemanfaatan sorgum dimanfaatkan untuk membangun argumentasi, dan dilengkapi dengan data statistik serta sumber berita. Kemudian dipaparkan pula kondisi sorgum di Indonesia pada masa kolonial, revolusi hijau, dan pasca orde baru; baik dari segi produksi, konsumsi dan kebijakan. Pada bagian akhir bab ini, Aik mengkritisi praktik yang dilakukan pemerintah bahwa “...sorgum memang tidak diperhitungkan sebagai sumber bahan pangan di negeri ini, meskipun keberagaman pangan nonberas kerap diwacanakan” (hlm.45).

Sesuai judul pada bab ketiga buku ini, yaitu *Tantangan Pangan Kini dan ke Depan*, Aik memotret betapa bahayanya narasi penyeragaman pangan yang berakibat pada runtuhnya kedaulatan pangan. Sebagai ilustrasinya ialah kisah warga salah satu desa di Sumba Timur yang mengalami perubahan dari kondisi ketahanan pangan yang baik dengan aneka ragam sumber pangan, menjadi rentan kelaparan akibat pola penyeragaman pangan, khususnya beras melalui program revolusi hijau. Lebih jauh, Aik melihat bahwa kebijakan penyeragaman pangan telah “mematikan kearifan lokal petani” dan “menggantikan kemandirian dengan ketergantungan” (hlm. 50). Selain itu, praktik penyeragaman pangan menjadi ancaman pula bagi ekosistem. Tantangan lainnya ialah kondisi perubahan iklim dunia, serta ketersediaan dan aksesibilitas terhadap pangan berkualitas. Salah satu solusi yang ditawarkan buku ini ialah kembali kepada pangan berbasis keberagaman, yaitu memanfaatkan kekayaan keragaman hayati yang ada di Nusantara sebagai sumber pangan yang sesuai dengan kondisi ekologi dan budaya wilayah setempat. Dengan kata lain, mengupayakan diversifikasi pangan lokal dengan pertanian berkelanjutan.

Terkait adanya tantangan pangan hari ini dan masa yang akan datang, Aik melihat bahwa sorgum dapat menjadi salah satu jawaban dalam menghadapi masalah pangan tersebut. Hal ini dipaparkan pada bab empat yang menguraikan bagaimana sorgum memiliki potensi yang dibutuhkan, yaitu tahan terhadap perubahan iklim yang sedang terjadi; memiliki daya adaptasi tinggi terhadap beragam kondisi iklim dan tanah; serta memiliki beragam manfaat, baik dalam hal nutrisi pangan, bebas gluten serta mengandung kadar tanin. Terkait zat tanin tersebut, dapat dilihat sebagai kelemahan sekaligus kelebihan, tergantung dari sisi mana memandangnya. Beragam olahan pangan dari sorgum diperlihatkan dengan foto berwarna yang menarik.

Bab terakhir dari buku ini mengupas mengenai berbagai narasi terkait pengembangan sorgum di Flores dan sekitarnya. Faktor-faktor terkait iklim, ekonomi, budaya dan kesehatan diungkapkan melalui cerita masyarakat desa di ranah individu, rumah tangga, maupun komunitas. Dinamika kisah penuh asa, hambatan, dan praktik baik menjadi pelajaran berharga ke depannya. Dalam epilog buku ini, penulis mencantumkan beberapa rekomendasi dari *policy paper* yang dikeluarkan KEHATI pada tahun 2019 tentang keberagaman hayati dan budaya sebagai kunci kedaulatan pangan Nusantara. Narasi buku ini ditutup oleh Aik pada halaman 131 dengan paragraf yang berbunyi “*Sorgum ... tanaman yang telah memiliki akar sangat panjang dalam kebudayaan bertani kita ini harusnya bisa menjadi salah satu alternatif pangan masa depan*”.

Pada cover belakang buku ini tertulis bahwa “*Buku ini menyajikan selayang pandang mengenai awal mula masuknya sorgum ke Nusantara, arti pentingnya, dan tantangan yang dihadapi*”. Sebuah buku selayang pandang, namun mendalam dengan paparan data hasil dari peliputan jurnalistik di berbagai daerah, wawancara dan riset pustaka dengan jumlah seratus lebih sumber rujukan yang terdiri dari buku, jurnal ilmiah, laporan, makalah dan berita media massa.

Penulisannya bergaya *feature* dengan kalimat bernas dan enak dibaca. Buku ini menampilkan narasi, deskripsi dan kutipan yang mengandung *human interest*. Secara visual, tampilan buku ini menarik. Di sepanjang narasi yang dibangun oleh penulisnya, penjelasan tekstual diperkaya oleh beragam visual yang berwarna, mulai dari foto, gambar ilustrasi, peta, tabel, grafik, peta hingga infografis. Hasil kerja sama tim yang apik, selain Ahmad Arif sebagai penulis, terdapat tiga orang kontributor, dua orang editor, satu orang perancang sampul, dan seorang penata letak yang menjadikan buku ini menarik dan enak dibaca. Secara konsisten, pada setiap awal bab di buku ini dibuka dengan kutipan pernyataan dari orang-orang yang pernah diwawancarai penulis perihal sorgum; cara membuka tulisan yang cukup efektif untuk menggambarkan secara singkat isi bahasan setiap babnya. Sebuah buku yang membuka wawasan melalui argumen kritis berdasarkan data dan fakta; sekaligus informatif dan komunikatif.

(Arief Dwinanto)